

**KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI DAN MAKNANYA  
TERHADAP CITRA AKUN *INSTAGRAMMER* PADA MEDIA  
SOSIAL *INSTAGRAM***



JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**FawwazRamdhaniKamil**

1110580031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFIJURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017**

# **KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI DAN MAKNANYA TERHADAP CITRA AKUN *INSTAGRAMMER* PADA MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM***

**Fawwaz Ramdhani Kamil**

Mahasiswa Strata Satu, ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis KM 6,5 Bantul, Yogyakarta

No. hp 089617679503, E-mail [fawwazramdhani@gmail.com](mailto:fawwazramdhani@gmail.com)

## **Abstrak**

Kajian ini adalah upaya dalam proses analisis foto guna menjawab fenomena terkini dalam ranah fotografi digital yang berkaitan dengan penciptaan, pengolahan dan penyajian fotografi serta makna dan citra yang timbul pada sebuah karya fotografi. Sumber penelitian ini adalah 2 akun *instagrammer* pada media sosial *Instagram* yang berisikan karya-karya fotografi potret, penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif interpretatif kualitatif. Analisis dilakukan dari 6 foto yang diunggah dalam media sosial *instagram* pada akun @awatugilang dan @nadhira, 6 foto yang digunakan sebagai bahan penelitian dipilih dengan identifikasi kesamaan tema foto, yaitu fotografi potret. Foto-foto potret tersebut dianalisis melalui teori estetika fotografi yang dikemukakan oleh Soeprapto Soedjono. Analisis dilakukan pada tataran ideasional yang dapat menjawab pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Analisis juga dilakukan pada tataran teknis fotografi untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan teknik praksis-implimentatif dalam menggunakan peralatan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh kedua *instagrammer*. Kemudian guna mengungkap makna yang terkandung dalam karya foto-foto potret tersebut digunakan teori semiotika konotasi dari Roland Barthes dan analisis citra tanggapan dilakukan melalui pandangan *spectator* terhadap foto-foto potret. Hal tersebut dianalisis melalui kolom komentar yang terdapat pada media sosial *instagram* sehingga citra pada foto-foto potret tersebut dapat diungkap.

Kata kunci: Estetika Fotografi, Semiotika, Fotografi Potret, Citra, *Instagram*

## **Abstract**

*This study is an effort in the process of image analysis in order to answer the latest phenomenon in the realm of digital photography related to the creation, processing and presentation of photography as well as the meaning and imagery that arise in a photographic work. Sources of this study was 2 instagrammer account on Instagram social media that contains the works of portrait photography, this study uses descriptive method qualitative interpretative. The analysis was conducted from 6 photos uploaded in social media instagram account @awatugilang and @nadhirabi, 6 photos were used as research material selected by identifying similarities photos, which portrait photography. The portrait photographs were analyzed through a photographic aesthetic theory proposed by Soeprapto Soedjono. Analysis was conducted on the ideational level that can address the implementation of the medium of photography as a vehicle for creativity and demonstrate the idea and identity of a photographer. The analysis also looks at the technical level of photography to address matters related to praxis-implementable techniques in using existing equipment to obtain the results expected by both instagrammer. Then, in order to reveal the meaning contained in works of portrait photographs are used semiotic connotations of Roland Barthes and image analysis performed through the eyes of the spectator response to portrait photographs. This is analyzed through the column contained comments on instagram social media so that the image in the portrait photographs can be revealed.*

*Keywords: Photography Aesthetics, Semiotics, Portrait Photography, Imagery, Instagram*

## **I. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam pengkajian karya fotografi ini tinjauan pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori fotografi termasuk di dalamnya adalah estetika fotografi, fotografi potret dan teori-teori semiotika, ada beberapa buku yang menjadi sumber acuan utama yang digunakan, di antara buku-buku tersebut ialah sebagai berikut:

### **1. Estetika Fotografi**

“Fotografi sebagai salah satu entitas dalam *domain* seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun dengan berbagai sub-genre-nya juga tidak lepas dari varian nilai dan kosa estetikanya sendiri (2007:7).

Menurut Soedjono (2007: 7-18) yang membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Maksud estetika pada tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Soedjono dalam Irwandi dan Muh Fajar, 2012:13).

**1. Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas**

**Trisakti. Jakarta. 2007.** Dalam buku ini berisi kumpulan teks yang dipadukan dengan berbagai karya foto guna memaparkan berbagai pengetahuan fotografi baik secara wacana maupun secara kreatif-estetis. Buku ini memuat paparan secara komprehensif mulai dari sejarah fotografi, pemaknaan karya, genre fotografi, hingga era fotografi digital saat ini. Dalam buku ini pula terdapat kajian-kajian fotografi, antara lain membahas cara memaknai karya fotografi dan menjelaskan tentang teori seni komunikasi yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan lewat foto, bahwa karya fotografi memiliki nilai komunikasi, ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai media penyampai pesan atau ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjadi pemahaman

makna melalui karya fotografi. Buku ini juga yang digunakan dalam kajian ini sebagai landasan teori estetika, buku ini memaparkan dua aspek estetika yaitu aspek ideasional dan aspek teknikal. Selain itu buku ini merupakan kumpulan tulisan dan artikel yang pernah dihadirkan untuk seminar, katalog, dan juga sebagai artikel lepas dalam jurnal seni, buku ini membahas beberapa aspek dalam fotografi, baik itu berupa wacana maupun dalam bentuk kreatif estetis dalam karya fotografi. Dalam buku ini yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian terletak pada bagian, Estetika Fotografi: Pengkayaan Nilai dan Kosa Estetis Seni Rupa, Semiotika Dalam Fotografi: Alternatif Pemaknaan Visual Karya Fotografi, dan Fotografi potret.

## 2. Fotografi Potret

Fotografi potret sendiri menurut Soeprapto Soedjono dalam buku *pot-pourri* Fotografi merupakan hasil representasi perekaman/pengabadian 'likeness' (kemiripan) jati diri figure manusia dalam bentuk dwimatra (gambar). (Soedjono, 2007: 111). Lebih lanjut Hall menjelaskan representasi dapat menghasilkan sebuah makna pada foto potret dimana representasi yang dihadirkan selanjutnya dimaknai oleh orang yang melihatnya. Makna representasi pada awalnya adalah hasil buatan pihak-pihak tertentu. Namun pada kenyataannya penangkapan makna juga dipengaruhi konsep pra ada yang bersifat relative terhadap budaya tempat representasi dibuat. Mengutip Kathleen Francis di dalam buku membaca fotografi potret, terdapat

empat hal penting dalam upaya sebuah pembacaan karya fotografi potret yaitu: (1) Penonjolan kepribadian/*personality*, (2) penggunaan pencahayaan efektif, (3) latar belakang, dan (4) pose subjek (Irwandi & Apriyanto, 2012: 5). Adapun buku-buku yang digunakan untuk teori estetika antara lain:

**1. Irwandi & M. Fajar Apriyanto. *Membaca Fotografi Potret.***

**Gamamedia. Yogyakarta. 2012.** Dalam buku *Membaca Fotografi Potret*, yang ditulis oleh Irwandi dan M. Fajar Apriyanto memberikan gambaran bagaimana melakukan pembacaan karya fotografi, khususnya fotografi potret. Dalam buku ini juga terdapat bahasan mengenai karya foto potret Kassian Cephas dengan objek wanita Jawa, melalui metode-metode pembacaan foto potret seperti interaksi fotografer, aspek-aspek teknis, identitas, serta aspek sosial budaya didapati hasil-hasil pembacaan meliputi estetika karya, makna karya serta fungsi sosial karya potret tersebut. Maksud dari pembacaan dalam buku ini ialah upaya untuk memahami interaksi antara fotografer, aspek-aspek teknis, identitas, dan aspek sosial budaya yang melingkupi proses penciptaan foto potret, dalam buku ini penulis membaca sebagai bahan pembelajaran dalam penelitian ini, buku ini berguna sebagai acuan bagi penulis untuk menyusun metode pembacaan karya fotografi yang dalam kajian ini mengambil populasi data foto *instagrammer* pada sosial media *instagram*.

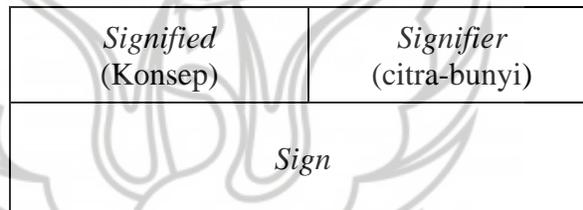
**3. Semiotika Fotografi**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*). Tanda-tanda tersebut merupakan sebuah basis dari sebuah komunikasi, bagaimana manusia dengan menggunakan perantara tanda-tanda dapat melakukan

komunikasi dengan sesamanya. Menurut Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi,

“Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*)”. (Sobur, 2013:15).

Konsep dasar semiotika Roland Barthes berangkat dari pendapat pendahulunya Ferdinand de Saussure. Jika dalam pendekatan Saussure dikenalkan tanda (*sign*) terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dengan gambaran skema seperti berikut:



Ilustrasi 1.1  
Ilustrasi Semiotika Saussure

Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda itu seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah penanda dan sisi lain menjadi petanda dan kertas itu sendiri adalah tanda (Berger, 2010:14). Dalam konsep pemikiran Roland Barthes dikenal dengan denotasi dan konotasi. Roland Barthes menguraikan sistem semiologi menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya di mengerti sebagai makna harfiah atau makna “sesungguhnya” bahkan kadang kala dirancukan dengan

referensi atau acuan (Sobur, 2013:70). Dalam konsep semiologi Roland Barthes denotasi merupakan sistem tahapan signifikasi tahap pertama. Sementara tataran konotasi merupakan signifikasi tahap kedua. Dimana sebenarnya dalam tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna namun juga mengandung tanda denotatif sebagai landasan atas keberadaannya. Dalam proses pemaknaan konotasi dalam foto dapat terbentuk dari 6 unsur yang kemudian dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa yang dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, rekayasa tersebut meliputi: *trick effect*, *pose*, dan *object*. Kedua rekayasa yang menyangkut dalam wilayah estetis, yang terdiri dari: *photogenia*, *estheticism*, dan *syntax*. (Barthes, (Ed. Terjemahan), 2010:7).

**1. Roland Barthes. *Image-Music-Text*. Fortana Press. London. 1990.**

Buku ini merupakan kumpulan esai-esai terpilih dari Roland Barthes, buku ini memuat tentang materi analisis semiotika atas fotografi, iklan, film, musik, alkitab, penulisan, dan pembacaan serta kritik sastra. Pada bab Pesan Fotografis dalam buku ini yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis. Dalam buku ini memuat gagasan-gagasan kunci Roland Barthes tentang analisis struktural narasi serta beberapa naskah mengenai teori literasi, semiotika fotografi dan film, *music practica*, dan suara. Buku ini memberikan teori-teori mendalam perihal pesan fotografis melalui teori semiologis. Dengan teori semiologis Barthes penulis akan melihat makna sebuah fotografi melalui pembacaan tanda-tanda visual baik yang terlihat

nyata maupun tersirat guna mendapatkan citra apa yang ditimbulkan oleh *instagrammer* pada akun media sosial *instagram*.

## II. METODOLOGI

### 1. Desain penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. (Carmines & Zeller, 2003: 4). Sehingga penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai landasan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena fotografi dalam media sosial *instagram*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil dari metode penelitian kualitatif ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

“Metode penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), *Analisa* data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”(Sugiyono, 2012:9).

Setelah melakukan observasi dan mengelompokkan sampel, foto-foto potret unggahan *instagrammer* dalam media sosial *instagram* akan dianalisis dengan pendekatan estetika fotografi dan semiotika fotografi. Data yang

terhimpun secara visual yang merupakan hasil-hasil analisis foto yang didapat selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam upaya analisis dan membedah makna dengan dua tahapan estetika fotografi dan signifikasi konotasi.

## 2. Populasi sampling

Dalam penelitian, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2014:77). Maka dari itu objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah berbagai foto potret yang telah diunggah oleh *instagrammer* kedalam akun nya yang konsisten terhadap karya foto potret sebagai objek fotografinya, diantara lain akun “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)”.

## III. METODE PENGUMPULAN DATA

### 1. *Observasi*

Observasi dapat dilakukan pada paling tidak dua area (*setting*) yang berbeda, yaitu (a) pada lingkungan alamiah berupa “dunia nyata” tempat subjek penelitian berada, dan (b) pada lingkungan alamiah tiruan, sehingga subjek dapat bebas bereaksi secara alamiah akan tetapi dalam batasan-batasan fenomena yang dikehendaki oleh peneliti (Azwar, 2014: 22), dalam hal penelitian ini mengamati dan meneliti karya fotografi yang

terdapat pada akun media sosial *instagrammer* “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)”.

## 2. Studi literatur

Survey literatur digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah data yang didapat dari sumber literatur, bacaan umum yang berkaitan dengan topik penelitian baik literature fotografi maupun literatur multi disiplin seperti sosiologi, psikologi, antropologi, komunikasi, *cultural study*, teori public relation dan studi gender.

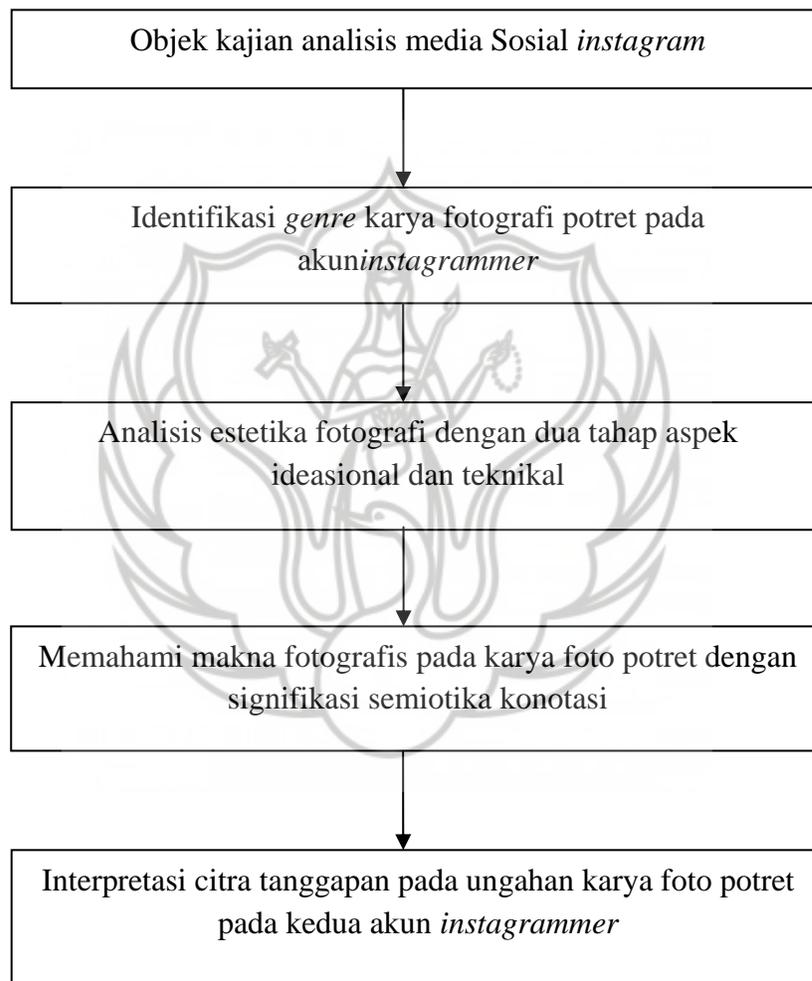
## 3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. (Moleong, 1989: 186). Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian.

Wawancara di sini merupakan komunikasi verbal yang akan penulis lakukan secara langsung baik bertatap muka atau melalui aplikasi berkirim pesan dengan sumber informasi yaitu “@awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S)” guna mengali data

dalam upaya menjawab pertanyaan kajian ini sehingga mendapatkan informasi se objektif mungkin.

### **Kerangka pemikiran penulis dalam proses penelitian**



Ilustrasi 1.4

## IV. PEMBAHASAN

### A. Estetika Fotografi dan Makna Konotasi

#### 1. Foto potret 1 *Instagrammer* @awatugilang



##### a. Estetika fotografi dan Fotografi Potret

Ide fotografer dalam foto ini adalah untuk menampilkan sosok perempuan yang *fashionable* dan berkarakter dimana hal tersebut dituangkan melalui eksplorasi pose subjek, pemilihan lokasi dan latar belakang subjek serta pemilihan nuansa pencahayaan oleh fotografer.

Pada foto diatas subjek yang ditampilkan, yaitu sosok perempuan. Melihat dari sisi teknikal foto ini dibuat dengan menggunakan lensa *fix* yang terlihat dari latar belakang *blur* yang merupakan karakteristik *depth of field*(DOF)

lensa *fix* pada bukaan besar efek tersebut tentunya menjadi unsur yang mempertegas dominasi dari subjek foto, dengan format pengambilan gambar *long shotsitter* dalam foto ini akan terlihat seluruh bagian badannya. Fotografer menempatkan kamera pada posisi *eye level view* yang dimana tatapan wajah *sitter* searah dengan fotografer.

Teknik pencahayaan yang diterapkan pada foto ini menggunakan *available light* diperkirakan pemotretan dilakukan pada siang hari hal ini diindikasikan pada bayangan yang terlihat pada *sitter*. Nuansa yang dihadirkan dari *available light* dalam foto ini merupakan pencahayaan luar ruang yang natural dan cenderung memiliki karakter cahaya yang keras sehingga kontras pada foto di atas cukup terasa, pemilihan komposisi dalam foto ini menunjukan dominasi subjek sebagai upaya penegasan karakter *sitter* dalam foto tersebut.

*Editing* pada foto dilakukan meliputi penambahan tingkat kepekaan warna yang dapat dilihat pada warna rambut, warna bibir dan warna objek pada bagian latar belakang. Kemudian editing juga meliputi *skin tone* dari *sitter* yang diperhalus dan di tambahkan intensitas terangnya, penyajian foto ini pada akun instagram mengalami proses *cropping* dimana format kamera *mirrorless @awatugilang* memiliki ratio 3:2 menjadi 4:5 dengan orientasi foto potret.

#### **b. Makna Konotasi**

Kesan *fashionable* dalam foto diatas tampak pada pakaian yang digunakan *sitter* dimana *sitter* menggunakan riasan dan *trend* pakaian remaja

perempuan saat ini. Pose subjek dalam foto ini memperlihatkan kepercayaan diri *sitter* akan dirinya, dengan arah pandang *sitter* terhadap kamera langsung, semakin mempertegas kesan kepercayaan diri dari *sitter* dalam foto ini.

Kemudian fotografer menempatkan upaya estetis guna mempertajam ide yang ingin disampaikan dimana upaya tersebut adalah menempatkan posisi *sitter* pada sebuah kaca yang berada di samping *sitter* sehingga memproyeksikan pantulan diri dari seorang *sitter* pantulan ini memberikan kesan menarik bagi *spectator* yang memandang foto ini, pantulan tersebut mengundang interpretasi akan refleksi diri dari *spectator* yang memandang terhadap kepercayaan diri *sitter* dan karakter *sitter* yang muncul, hal ini selaras dengan informasi yang dicantumkan pada *caption* “*mirroryourself*”. Selain itu pemilihan latar belakang dan lokasi juga menampilkan sebuah design bangunan yang modern sehingga semakin memperkaya makna akan gaya hidup modern dan *fashionable*.

## 2. Foto potret 4 *Instagrammer* @nahirabi



### a. Estetika fotografi dan Fotografi Potret

Ide fotografer dalam foto ini adalah untuk mengeksplorasi sosok perempuan yang dituangkan melalui pose subjek, pemilihan lokasi, latar belakang, *angle* subjek serta pemilihan nuansa pencahayaan oleh fotografer.

Pada foto diatas subjek yang ditampilkan yaitu sosok perempuan. Melihat dari sisi teknikal foto ini dibuat dengan menggunakan lensa *fix* yang terlihat dari latar belakang *bokeh* khas *depth of field* (DOF) lensa *fix* pada bukaan besar, dengan format pengambilan gambar *close up*, *sitter* dalam foto ini akan terfokus pada bagian wajah. Fotografer menempatkan kamera pada posisi diatas *sitter* sehingga tatapan dari *sitter* mengarah ke atas. Teknik pencahayaan yang

diterapkan pada foto ini menggunakan *available light* pemotretan dilakukan pada sebuah ruangan yang mengindikasikan sebuah ruang tidur yang nampak pada props yang ada.

Nuansa yang dihadirkan dari *available light* dalam foto ini merupakan pencahayaan bernuansa hangat, sedangkan pemilihan komposisi dalam foto ini menunjukan dominasi subjek sebagai upaya penegasan karakter sitter dalam foto tersebut.

*Editing* pada foto dilakukan meliputi penambahan tingkat kepekaan warna yang dapat dilihat pada warna objek latar belakang, kemudian editing juga meliputi skin tone dari sitter yang diperhalus, sedangkan penyajian foto ini pada akun instagram mengalami proses cropping dimana format kamera *DSLR full frame* @nahirabi memiliki ratio 3:2 menjadi 4:5 dengan orientasi foto potret.

b. Makna Konotasi

Kesan dalam foto diatas tampak pada arah eksplorasi erotis tubuh perempuan dimana pakaian yang digunakan *sitter* memperlihatkan keterbukaan, pose subjek dalam foto ini memperlihatkan kepercayaan diri sitter akan dirinya, dengan arah pandang sitter terhadap kamera langsung semakin mempertegas kesan kepercayaan diri dari sitter dalam foto ini, bahkan juga tatapan tajam bisa diartikan sebagai tatapan menggoda, arah pandang langsung pada kamera juga akan memberikan kesan interaksi antara sitter dan spectator yang melihat, selain itu fotografer memilhkan *high angle* sebagai arah untuk mengekspose

*sitter* sehingga memberikan kesan dominasi akan *sitter* tersebut, kesan ini pun akan dirasakan oleh *spectator* yang memandang.

Kemudian fotografer menempatkan upaya estetis guna mempertajam ide yang ingin disampaikan dimana upaya tersebut adalah menempatkan lampu-lampu kecil pada bagian latar belakang *sitter* lampu-lampu tersebut memberikan kesan menarik bagi *spectator* yang memandang foto ini.

## **B. Citra Tanggapan Foto Potret**

Citra yang ditangkap oleh orang lain tidak akan lepas dari citra pakaian yang dikenakan pada foto-foto potret yang dimunculkan oleh @awatugilang (Ageng Watugilang) pemilihan pakaian yang dikenakan *sitter* lebih kepada kesan modis dan *fashionable* sehingga citra akan perempuan remaja lebih tampak pada foto-foto potret yang disajikan oleh @awatugilang (Ageng Watugilang) hal tersebut terlihat pada tanggapan dalam komentar pada unggahan foto potret no 3 dimana akun bernama @anugrahdimas mengatakan “Shadownya pas banget di mata sebelah kanan” dan akun @alfiansprasetyo “Shadow play” kedua komentar tersebut mengindikasikan apresiasi terhadap sisi teknis yang dimunculkan oleh @awatugilang pada saat penciptaan karya foto potretnya, sedangkan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S) melakukan pemilihan pakaian yang banyak mengekspos bagian-bagian erotis dari perempuan sehingga citra dewasa pada *sitter* lebih tampak pada foto-foto yang disajikan oleh @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S) begitupun dengan tanggapan yang muncul pada kolom komentar yang dapat terlihat pada foto potret no 6 dimana akun bernama @muhfebb mengatakan “Apa itu? ☹” dan akun

@anisamomo “Duh kecil haha” kedua komentar tersebut ditujukan kepada bagian tubuh erotis pada fot potret no 6 yang dimunculkan oleh @awatugilang.

Fenomena citra tanggapan yang terlihat pada objek penelitian diatas dapat berkaca pada sejarah fotografi akan objek perempuan sepanjang abad ke-19 anggota kelas menengah menjalankan studio foto untuk menunjukkan keberadaan dan penampilan mereka didasari pada teori psikologi yang kala itu berkembang bahwa tubuh merefleksikan jiwa di dalamnya, para fotografer memperlihatkan ketertarikan nya pada objek tubuh manusia, yang termasuk didalamnya pose erotis sehingga para fotografer memanfaatkan potensi keindahan pada tubuh manusia, kecenderungan akan refleksi sejarah fotografi di atas nampak terlihat juga pada kedua objek penelitian dimana like pada foto-foto diatas mampu menembus hingga seribu like dari *followers*, like tersebut sebagai indikasi bahwa subjek *sitter* perempuan lebih di sukai oleh publik.

Stigma yang muncul pada tahapan analisis citra tanggapan adalah foto-foto potret @awatugilang (Ageng Watugilang) memberikan citra positif pada sitter yang direpresentasikan sedangkan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S) lebih memberikan citra negativ pada sitter yang direpresentasikan nya, hal-hal tersebut tercermin dari interaksi *spectator* yang memberikan komentar pada masing-masing unggahan foto potret kedua akun tersebut dimana komentar pada akun@awatugilang (Ageng Watugilang) lebih mengarah pada komentar-komentar tentang keindahan subjek dan teknik yang ada dalam karya foto

potretnya sedangkan pada akun @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S) komentar-komentar yang ditemukan lebih kepada komentar-komentar vulgar terhadap bagian-bagian tubuh erotis yang diekspos oleh @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S).

Asumsi positif dan negatif yang dimaksudkan penulis tentunya dikaitkan akan norma-norma yang berlaku pada masyarakat umumnya yang dimana norma yang berlaku pada masyarakat kita akan bentuk erotisme sering dikaitkan dengan hal yang negatif hal tersebut sering digambarkan pada contoh-contoh kasus visual yang vulgar mengekspose bagian tertentu tubuh perempuan.

## V. KESIMPULAN

Setelah menganalisis dan menginterpretasikan foto potret *instagrammer* @awatugilang (Ageng Watugilang) dan @nadhirabi (Nadhir Abi Yoga S), dengan menerapkan analisis estetika fotografi dan mencari pemaknaan konotatif foto-foto potret serta analisis citra tanggapan pada kedua akun *instagrammer* tersebut dalam media sosial *instagram* penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada ke 6 foto potret yang di analisis terdapat dua citra yang muncul yaitu citra positif dan citra negatif hal tersebut didapatkan melalui analisis citra berdasarkan studi perbandingan imaji dan penilaian terhadap interaksi *spectator* yang terkandung pada komentar-komentar yang hadir pada setiap unggahan foto potret tersebut. Pada *instagrammer* @awatugilang interaksi komentar terhadap apresiasi sebuah teknik foto lebih dominan karena pada

foto-foto unggahan @awatugilang lebih mengeksplorasi beragam teknik fotografi sebagai upaya kehadiran karya fotografi potretnya, sedangkan pada kolom komentar *instagrammer* @nadirabi didominasi oleh komentar-komentar vulgar yang disebabkan oleh tampilan semi erotis pada foto yang diunggah.

Foto-foto potret yang diunggah kedua *instagrammer* ini, pada umumnya merupakan sebuah cerminan pada fenomena yang tengah berlangsung di era fotografi digital. Sehingga pembaca masih dapat mengaktualisasi pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer pada media sosial *instagram* sebagai bentuk pesan visual untuk melihat sebuah peristiwa melalui foto-foto potret tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1990. *Image/Music/Text* atau *Imaji/Musik/Teks*, terjemahan Agustinus Hartono. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_.1994. *Elements of Semiologi* atau *Elemen-elemen Semiologi*, terjemahan Kahfie Nazaruddin. 2012. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irwandi, & M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

#### SUMBER FOTO

Foto Potret 1, *Instagrammer* @awatugilang

Foto potret 4, *Instagrammer* @nadirabi